Qur'anic Interpretation Journal
Volume, 01 Number, 02 2024 (PP: 154-176)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij
Doi: https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.5184

Praktik Pembacaan Kritis Dalam Kajian Bandongan Tafsir di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Bantul

Nasrudin*
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
*Correspondence: nasrudinmuhammad433@gmail.com

Abstract: *This paper aims to analyze the practice of critical reading in bandongan tafsir studies held at the LSQ Ar-Rohmah Islamic boarding school in Bantul. The big research question is how the practice of critical reading in bandongan tafsir studies at the LSQ Ar-Rohmah Islamic boarding school is carried out, and what is the background of it. This research is a field research with qualitative type. Primary sources of research are observation and interview data, while secondary sources are in the form of literature relevant to the research. The method used is descriptive-analysis, where primary data will be described in detail and then explored more deeply and critically. The research concluded that the practice of critical reading in the study of tafsir at the LSQ Ar-Rohmah Islamic boarding school was carried out using two methods. First, the direct criticism method in the form of comments on the tafsir narrative by the study teacher. Second, critical reading is built by innovating the bandongan learning model which is passive to become an active class by implementing a question and answer system between students and study teachers, assignments, and discussions between students. The educational background and thoughts of the study teacher who carries the spirit of freedom of thinking, as well as the study congregation who are students, are the main factors in the implementation of the practice of critical reading in the bandongan tafsir study.*

Keyword: *Bandongan Tafsir, LSQ Ar-Rohmah, Pondok Pesantren.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembacaan kritis dalam kajian bandongan tafsir yang diselenggarakan di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah, Bantul. Pertanyaan besar penelitian adalah bagaimana praktik pembacaan kritis dalam kajian bandongan tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah dilakukan, serta apa hal yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan jenis kualitatif. Sumber primer penelitian yaitu data-data observasi serta wawancara, adapun sumber sekunder berupa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Metode yang digunakan yaitu deksriptif-analisis, di mana data-data primer akan dideskripsikan secara terperinci untuk kemudian dieksplorasi secara lebih mendalam dan kritis. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa praktik pembacaan kritis dalam kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah dilakukan dengan menggunakan dua metode. Pertama, metode kritik langsung berupa komentar terhadap narasi tafsir oleh pengampu kajian. Kedua, pembacaan kritis yang dibangun dengan cara melakukan inovasi terhadap model pembelajaran bandongan yang bersifat pasif menjadi kelas aktif dengan menerapkan sistem tanya jawab antara santri dengan pengampu kajian, penugasan, serta diskusi antar santri. Background pendidikan serta pemikiran dari pengampu kajian yang mengusung spirit *freedom of thinking*, serta jamaah kajian yang merupakan mahasiswa menjadi faktor utama terselenggaranya praktik pembacaan kritis dalam kajian bandongan tafsir tersebut.

Kata Kunci: *Bandongan Tafsir; LSQ Ar-Rohmah, Pondok Pesantren.*

Copyright: © 2024. Nasrudin. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 18-11-2024 | Revised: 13-12-2024 | Accepted: 14-12-2024

A. Pendahuluan

Pondok pesantren selama ini diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang konservatif.[1] Anggapan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya sistem dan model pembelajaran yang cenderung menutup ruang berfikir kritis bagi para santrinya. Hal tersebut diperkuat juga oleh argumen Ziemek yang mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang model pembelajarannya sangat bergantung pada pribadi dari pimpinan/pengasuhnya.[2] Pendapat Ziemek tersebut diamini oleh penelitian baru-baru ini yang menunjukkan bahwa Kyai mempunyai peran sentral dalam menentukan arah kebijakan pesantren, terutama kaitannya dengan peningkatran kualitias sistem pengajaran dan pendidikan di dalamnya.[3]

Salah satu sistem pembelajaran yang sudah mengakar kuat dalam tradisi pesantren adalah bandongan. Sistem bandongan tersebut memungkinkan seorang pengajar (kyai) untuk mentransfer ilmu pelajaran kepada santri sesuai dengan kitab/pembahasan yang dikaji. Namun, Dhofier juga mengungkapan bahwa sistem seperti ini dianggap dapat "mematikan" ruang berfikir kritis bagi para santri. Hal tersebut disebabkan metode pengajaran bandongan yang cenderung pasif serta tidak adanya upaya pembacaan kritis oleh pengampu kajian terhadap objek pembahasan yang dikaji.[4]

Tafsir Al-Qur'an merupakan satu dari sekian banyak cabang keilmuan di pesantren yang diajrakan melalui sistem ngaji bandongan. Rosihon Anwar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa meskipun dalam tradisi pesantren tafsir secara hirarki masih di bawah fikih, namun kajian tafsir masuk ke dalam jajaran keilmuan lanjutan. Hal tersebut membuat kedudukan tafsir di pesantren menjadi cukup tinggi. Sebab, hanya santri yang sudah menyelsaikan minimal tahap dasar dari pendidikan di pesantren yang dapat mengikuti kajian tafsir.[5]

Kecenderungan pembacaan yang pasif dalam tradisi bandongan secara tidak langsung juga berimbas pada upaya kritis terhadap narasi-narasi yang

---

[1] Abdul Malik, "New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement," *Power and Education*, March 6, 2023, 15, https://doi.org/10.1177/17577438231163042.

[2] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj. Burche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986), 97.

[3] Nailul Khoiri, Achmad Patoni, and Ahmad Tanzeh, "Kiai's Transformational Leadership in Policy Making for Realizing the Quality of Islamic Boarding Schools (Multi Cases of the Nurul Ulum Islamic Boarding School in Blitar and the Hidayatul Mubtadiien Islamic Boarding School in Tulungagung)," *Technium Social Sciences Journal* 31 (2022): 508.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011), 30–31.

[5] Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 56–59, https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578.

dianggap tidak lagi relevan—atau bahkan bertentangan—dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan dalam kitab yang dikaji.[6] Salah satu *trend* baru dalam kajian tafsir al-Qur'an, yakni *tafsīr maqāshidi* bahkan dengan tegas menyatakan bahwa tafsir-tafsir lama yang tidak memuat nilai-nilai maqashid al-Qur'an perlu untuk dikritisi dan ditafsirkan ulang.[7]

Beberapa isu modern yang cukup banyak disinggung dalam kajian tafsir beberapa tahun terakhir antara lain seputar kesetaran gender, HAM, dan relasi antar umat beragama. Jika dikaitkan kembali dengan diskurus kajian tafsir di pondok pesantren, tentunya membincangkan isu-isu tersebut dalam ranah kajian tafsir menjadi hal yang cukup tabu. Hal ini bukan tanpa alasan, keberadaan kitab kuning—termasuk tafsir al-Qur'an—dalam pesantren yang mempunyai posisi sebagai final knowledge membuatnya menjadi susah untuk dikritisi. Bahkan Bruinessen mengklasifikasikan tafsir ke dalam level *'ālī* (tinggi) bagi para santri untuk dikaji, hal tersebut semakin mengokohkan posisi tafsir sebagai entitas yang tidak dapat disentuh.[8]

Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah adalah satu dari sekian banyak pesantren yang menyelenggarakan kegiatan bandongan tafsir al-Qur'an. Pesantren yang terletak di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta ini telah lama menyelenggarakan bandongan berupa kajian tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawāwī al-Bantanī. Akan tetapi terdapat hal yang berbeda yang penulis temukan dari sistem bandongan di LSQ Ar-Rohmah dengan pesantren pada umunya. Penulis menemukan adanya upaya kritisme dalam kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Berangkat dari temuan tersebut, penulis tertarik untuk mengelaborasi lebih jauh praktik kajian tafsir Al-Qur'an di Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Penelitian akan difokuskan pada analisis terhadap upaya pembacaan kritis yang dibangun selama kajian bandongan tafsir berlangsung, serta mengulik alasan dibalik praktrik kritisisme tersebut.

Beberapa penelitan terdahulu memperlihatkan bahwa permasalahan mengenai kebebasan berfikir di pesantren bukanlah sesuatu yang baru. Dalam

---

[6] Dalam sebuah penelitian mengenai budaya patriarki yang umumnya terdapat di Pesantren, Marhumah menjelaskan bahwa salah satu akar penyebab terjadinya bias gender di dunia pesantren adalah melalui penyebaran narasi-narasi hadits misoginis yang diantara penyebarannya melalui sitem pengajaran kitab kuning, tidak terkecuali melalui sistem bandongan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sistem pengajaran seperti bandongan memang seringkali hanya mentransfer apa saja yang tertulis dalam kitab/materi yang diajarkan, tanpa mengoreksi secara kritis muatan substansinya, dalam hal ini misalnya narasi-narasi hadits misoginis. Selengkapnya baca Marhumah Marhumah, "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (December 10, 2015): 283, https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304.

[7] Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

[8] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu* (Leiden: KITLV Library, 1990), 265.

sebuah penelitian terhadap Ma'had Aly Sukorejo Situbodo dijelaskan bahwa pada konteks tertentu, kebebasan berfikir terhadap santri di pesantren juga dapat ditemukan. Hal tersebut salah satunya terdapat pada praktik pembelajaran di Ma'had Aly Sekorejo Situbondo. Di mana, terdapat praktik kebebasan dalam hal pengajaran fiqh yang lebih bervaraisi dan tidak terpusat pada satu madzhab saja. Selain itu, terdapat kekayaan wacana diskusi fiqh yang merambah pada isu-isu umum seperti hubungan antar agama, gender, hak asasi manusia, hingga isu ekologi.[9]

Sementara berkaitan dengan upaya kritis dalam membaca tafsir al-Qur'an, Yusuf Rahman dalam tulisannya yang berjudul "*Feminist Kyai,.K.H. Husein Muhammad The Feminist Interpretation on Gendered Verses and The Qur'an-Based Activism*", menguraikan bagaimana upaya penafsiran al-Qur'an dilakukan Kyai Huesin Muhammad sebagai seorang aktifis feminisme. Menurut Rahman, gagasan kritis Kyai Husein terhadap tafsir al-Quran tidak terlepas dari aktifitasnya di bidang feminisme salah satunya melalui pendirian famina institute.[10]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif, dengan konsentrasi pada studi lapangan (*field research*). Sumber-sumber penelitian penulis dapatkan melalui wawancara semi-terstruktur[11] dan observasi.[12] Adapun narsumber yang penulis tuju antara lain adalah Abdul Mustaqim selaku pengasuh sekaligus pengampu kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah, serta santri sebagai jamaah kajian. Alasan pemilihan narasumber pertama ini guna menjawab pertanyaan mengenai bagaimana upaya pembacaan kritis kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah dilakukan, serta hal apa yang melatarbelakanginya. Sementara narasumber santri dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana respon serta kontribusi mereka terhadap upaya pembacaan kritis tersebut.

Observasi penulis lakukan dengan cara mengikuti kajian tafsir secara langsung.[13] Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dibatasi pada

---

[9] Hatim Gazali and Abd. Malik, "Pesantren and the Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (December 20, 2009): 295–316, https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.295-316.

[10] Yusuf Rahman, "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'ān-Based Activism," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 293–326, https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326.

[11] Hanna Kallio et al., "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-Structured Interview Guide," *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65, https://doi.org/10.1111/jan.13031.

[12] Lynda Baker, "Observation: A Complex Research Method," *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 171–89, https://muse.jhu.edu/pub/1/article/202353.

[13] Penulis dalam hal ini juga berposisi sebagai santri di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah, hal tersebut pada satu sisi tentu memudahkan penulis untuk melakukan riset dan observasi. Meskipun begitu, untuk menjaga keobektifan penelitian ini, penulis berusaha untuk mencatat

rentan waktu tertentu, akan tetapi disesuaikan dengan temuan yang memang mengarah pada isu penelitian. Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa secara spesifik terdapat beberapa kasus yang secara langsung terjadi kritik atas tema tertentu dalam konten tafsir oleh pengampu kajian. Sementara, dalam kasus yang lain penulis menemukan bahwa upaya kritis selama kajian bandongan terjadi melalui interaksi aktif antara pengampu kajian dengan santri, maupun antara santri itu sendiri. Terhadap temuan yang pertama penulis secara khusus telah memilih beberapa sampel penafsiran, yaitu terhadap QS. 2: 35-38, 2: 54, dan 2: 62.

B. Pesantren dan Nalar Kritis

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Diantara kekhasan yang melekat pada pesantren dapat dilhat dari proses sejarah pemebentukkannya. Dhofier menjelasan bahwa pesantren terbentuk beriringan dengan proses akulturasi budaya luar (dalam hal ini Islam) yang masuk ke Nusantara pada kisaran abad ke-11 dan 14. Berdasaran penelitian yang dilakukan terhadap situs kota Barus di Sumatera Utara, Dofier mengungkapkan bahwa pesantren mulai didirikan di kota itu pada perkiraan abad ke-14 hingga awal abad ke-15.[14]

Pada tahap selanjutnya, pesantren kemudian mulai berkembang menjadi pusat-pusat pembelajaran Islam bersamaan dengan masifnya penyebaran Islam di Nusantara. Perkebangan pesantren tidak lepas juga darii adanya peran Wali Songo, terutama dalam perkembangan pesantren di daerah Jawa.[15] Dhofier sendiri mendefinisikan pesantren sebagai asrama/wisma yang disediakan guna menampung para santri yang datang dari tempat asalnya untuk belajar agama.[16] Sementara, dalam keterangan lainnya pesantren merupakan definisi yang menunjukkan tempat, berasal dari kata santri yang mendapatkan imbuhan pe-, dan -an, yang berarti tempat para santri.[17]

Membicarakan nalar kritis dalam dunia pesantren, akan sangat penting untuk menengok bagaimana pondasi sistem pendidikan pesantren dibentuk. Dari segi tradisis keilmuan, pesantren sangat menekankan mata rantai guru yang jelas. Hal tersebut yang memepengaruhi bagaimana sumber-sumber

dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan data *real* yang memang penulis dapatkan saat melalui observasi dan wawancara.

[14] Dhofier, *Tradisi pesantren*, 27–29.

[15] Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), 83.

[16] Dhofier, *Tradisi pesantren*, 4.

[17] Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok PesantrenTerhadap NKRI," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016): 24.

keilmuan, terutama kitab yang diajarkan di pesantren sangat ditentukan oleh otoritas lembaga pesantren.[18]

Nurcholish Madjid berargumen bahwa pesantren adalah perwujudan dari wajah pendidikan orisinal Indonesia. Menurutnya—tanpa mengkerdilkan peranan Islam— pesantren lebih dari sekadar lembaga pendidikan Islam tradisionalis, melainkan juga embriologi dari sistem pendidikan umum modern di Indonesia. Bahkan, ia berpendapat seandainya Indonesia tidak dijajah, kemungkinan besar pola perguruan-perguruan tinggi di Indonesa bukanlah berupa yang kita lihat saat ini seperti UI, UGM, ITB dan lain sebagainya, melainkan namanya universtas Tremas, Langitan, Bangkalan, Tebuireng, dan sebagainya. Hal tersebut tidak berelebihan kirannya apabila merujuk pada bagaimana perguruan-perguruan tinggi ternama di luar negeri saat ini yang cikal bakalnya berasal dari lembaga keagamaan.[19]

Jika berbicara mengenai kebebasan berfikir dalam dunia pesantren, maka perlu memperhatikan bagaimana pola interaksi pembelajaran di dalamnya. Majid menguraikan pola interaksi pembelajaran di pesantren sangat menekankan pada aspek kepatuhan seorang santri terhadap kyai. Hal tersebut didasarkan pada pengkultusan yang terkandung dalam makna kata kyai yang merujuk pada seseorang yang dituakan, disakralkan, serta di segani.[20] Sementara, dalam beberapa aspek lainnya selain sistem pengajaran, Kyai juga cukup memegang peran sentral dalam mengendalikan kehidupan sosial santri dan warga pesantren pada umunya. Misalnya dalam sebuah penelitian yang menganalisis mengenai bagaimana seorang Kyai menjadi nahkoda dalam menjaga stabilitas pendidikan di pesantren selama masa pandemi.[21]

Gambaran serta sejarah pola interaksi antara kyai dengan santri dalam kegiatan mengaji itulah yang kemudian menjadi pondasi dari penyelenggaraan sistem-sistem pembelajaran di pesantren. Di mana, diantara sistem/metode pembelajaran yang diselenggarakan serta telah menjadi kekhasan tersendiri bagi pesantren selama ini adalah sorogan dan bandongan. Kedua metode tersebut merupakan yang paling umum diterapkan pada pondok pesantren, meskipun terdapat metode lainnya juga seperti musyawarah (*mudhākarah*) atau juga kerap disebut dengan *baḥṡul masāʾil*, dan *lalaran*.[22]

---

[18] Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Kemeneg RI, 2010), 1–3.
[19] Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17–18.
[20] Majid, 29–30.
[21] Ahmad Shiddiq et al., "Charismatic Leadership of Kyai Based on Resilience of Pesantren in the Time of the COVID-19 Pandemic," *International Journal of Health Sciences*, June 3, 2022, 744–56, https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS5.8387.
[22] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidkan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

Sorogan sendiri merujuk pada metode pengajaran dimana seorang murid menghadap langsung kepada sang guru untuk menyetorkan bacaan ataupun hafalan kitab yang sudah dipelajari. Sementara, istilah bandongan merujuk pada metode pengajaran dimana seorang guru akan membacakan pelajaran di depan santri-santrinya secara keseluruhan tanpa membedakan sistem umur, kelas, dan kemampuan santri.[23] Satu hal yang menjadi ciri khas dari kedua metode tersebut adalah sistem pengajaran satu arah yang kaku tanpa adanya kesempatan bertanya maupun berkomentar dari murid kepada pengajar.[24]

Adapun, dari sisi materi yang diajarkan baik sorogan maupun bandongan sama-sama menggunakan kitab kuning. Menurut Dhofier, pada mulanya pengajaran kitab kuning melalui metode bandongan dan sorogan adalah satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren.[25] Meskipun pada tahap perekembangannya, pondok pesantren telah melakukan transformasi sistem pengajaran, salah satunya adalah pengembangan sistem madrasah diniyah. Akan tetapi, secara umum sistem pengajaran di pesantren sangat berakar kuat pada pondasi hubungan vertikal antara santri dengan kyai. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh dominasi kuat sistem pengajaran sorogan dan bandongan yang udah menjadi ciri khas yang melekat pada pesantren.[26]

Merujuk pada paparan di atas, dapat dipahami bahwa sistem pengajaran di pesantren sangat tergantung pada keberadaan sosok Kyai sebagai guru sekaligus pimpinan pesantren. Hal tersebut menyebabkan pola pengajaran di pesantren sangat konservatif dan otoritarian, dalam arti sitem pengajaran yang demikian sangat sulit untuk memungkinkan terbukanya nalar kritis. Selain itu, fokus tujuan pembelajaran di pesantren yang hanya menitikberatkan pada aspek *tafaqquh fi al-dīn* yaitu berupa pendalaman pengalaman, penguasaan pengetahuan, serta penguasaan khazanah ilmu-ilmu keislaman**.**[27]

C. Selayang Pandang Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah Bantul

1. Profil Pesantren

Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah terletak di Jl. Imogiri Timur KM 09, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DIY. LSQ sendiri merupakan singkatan dari Lingkar Studi Al-Qur'an. Penamaan LSQ ini tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya pondok pesantren tersebut. Berawal dari kajian rutin kitab tafsir setiap malam Minggu di rumah Abdul Mustaqim, yang diadakan

[23] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2015), 33–34.
[24] Harapan Dahri, *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008), 3–4.
[25] Dhofier, *Tradisi pesantren*, 6.
[26] Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Management Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 47.
[27] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara," *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014).

secara melingkar pada kisaran tahun 2006. Sementara Ar-Rohmah diambil dari QS Al-Anbiya: 107 yang terinspirasi dari misi dakwah Nabi saw yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.[28]

Perkembangan pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah semakin pesat, terutama ketika pada tahun 2012 mulai menerima kerjasama dengan Kementerian Agama untuk menampung mahasiswa penerima Progam Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Pada saat itu terdapat sekitar 21 santri yang kuliah pada progam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, terdapat pula 3 orang santri yang di luar progam PBSB. Tercatat, hingga tahun 2019 pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah terus bekerjasama dengan Kementerian Agama sebagai pesantren mitra PBSB.[29]

Pada tahun 2021, pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah yang semula hanya menerima santri dari kalangan laki-laki, mulai membuka pendaftaran bagi santri perempuan. Hal ini bukan hal yang mudah tentunya, selain tidak terbiasa dari sisi kultur, dari segi fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun begitu, hingga kini tercatat telah ada sekitar 13 orang santri perempuan yang berasal dari berbagai latar pendidikan yang berbeda. Keputusan ini menurut Abdul Mustaqim merupakan wujud dari kehadiran pondok pesantren LSQ untuk memeberikan hak yang ama antara laki-laki maupun perempuan dalam hal menuntut ilmu.[30]

Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah mempunyai visi "Menjadi pusat kajian Al-Qur'an penanaman nilai-nilai karakter ke-Islaman yang *raḥmatan lil 'ālamīn*. Dalam mewujudkan visinya tersebut, pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada misi peantren. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan antara lain; kajian al-Qur'an baik berupa tahsin, tahfidz, hingga tafsir. Sementara untuk menunjang kelimuan lainnya, diselenggarakan pula kajian-kajian turats Islam seperti fikih, akhlak, tasawuf, dan nahwu *Ṣarf*/ gramatikal Arab.[31]

Dalam hal memfasilitasi minat bakat para santri, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikler. Beberapa diantaranya adalah

[28] Roma Ulinnuha, "Nalar Pro Tanto Dalam Khazanah Islam Untuk Hubungan Damai Antar Agama: Studi Respon Stake Holder Pondok Peasntren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Quran Ar-Rohmah, Wirokerten, Banguntapan, Bantul" (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 19–23.

[29] Pengurus OSAKA PONDOK PESANTREN LSQ, *Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah* (Bantul: PONDOK PESANTREN LSQ Ar-Rohmah, 2016).

[30] Sumber didapatkan melalui wawancara ekslusif dengan Abdul Mustaqim.

[31] Andy Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan Al-Quran bin Naghm (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rohmah Bantul," *Al-'Adalah* 22, no. 1 (April 2019): 48.

pegembangan bahasa (Arab/Inggris), hadrah, tilawah, olahraga (futsal, bulu tangkis, tenis meja dan senam), dan latihan khutbah/pidato. Terdapat pula kegiatan pengembangan bisnis santri dalam hal pertanian, dan perikanan. Sementara, guna menjaga kebersihan serta melatih kedisiplinan para santri, diadakan kegiatan kerja bakti (*ro'an*) bersama-sama setiap hari sabtu pagi.[32]

Adapun metode pembelajaran yang dilaksanan di pondok pesantren LSQ cukup bervariatif. Dalam hal menjaga kemurnian tradisi pesantren salaf, diselenggarakan kegiatan kajian kitab secara bandongandan sorogan. Dalam hal pengembangan nalar kritis para santri, terdapat pula model pembelajaran seperti diskusi, hingga tanya jawab anatara santri dengan pengampu kajian baik ketika ngaji bandongan maupun sorogan. Hal tersebut tentunya cukup sulit ditemukan dalam tradisi pesantren-pesantren pada umumnya.

Sebagai wujud dari interpretasi pesantren mahasiswa yang menekankan pada kajian riset ilmiah, pada tahun 2019 pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah mulai merintis kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan ini memposisikan pondok pesantren LSQ sebagai tempat sekaligus fasilitator kegiatan PPL dengan menggandeng kerjasama beberapa perguruan tinggi ternama. Tercatat, sudah ada sekitar 10 perguruan tinggi negeri maupun swasta yang telah menandatangi MoU progam PPL bersama pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Adapun diantara output dari kegiatan PPL ini adalah penulisan artikel jurnal, proposal skripsi, penerbitan buku, hingga desaign grafis.[33]

2. Profil Pengasuh

Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah didirikan oleh Abdul Mustaqim, dan hingga saat ini menjadi pengasuh serta pimpinan didampingi oleh isterinya Jujuk Najibah. Lahir pada tanggal 04 Desember 1972, di Purworejo Jawa Tengah, Abdul Mustaqim merupakan putra dari pasangan KH Moh. Bardan dan Hj. Soewarti. Ia lebih banyak menghabiskan masa kecil hingga remajanya di kampung halamanaya. Sejak mengenyam pendidikan formal di MTs al-Islam Jono, ia sudah mulai belajar ilmu agama seperti nahwu dan Bahasa Arab kepada Ky Abdullah Umar, salah satu ulama terkemuka di desanya. Selepas lulus dari MTs inilah, ia memulai pengembaraan ilmunya di Pesantren Krapyak Yogyakarta.[34]

Abdul Mustaqim tercatat menghabiskan waktu kurang lebih 10 tahun di pesantren Krapyak. Ia memulai pendidikan Madrasah Aliyah Ali

[32] Sebagai *participant observer* dalam penelitian ini, penulis juga turut serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di PONDOK PESANTREN LSQ Ar-Rohmah.
[33] "Pesantren Mahasiswa," LSQ Ar-Rohmah, 2023, https://lsqarrohmah.com/.
[34] Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 62–63.

Maksum pada tahun 1988, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 dari tahun 1991-1996 pada jurusan Tafsir-Hadits IAIN Sunan Kalijaga. Hingga ia lulus kuliah dan diterima sebagai dosen yang ditugaskan pada jurusan Tafsir-Hadits, ia tercatat masih tinggal di pesantren Krapyak sekaligus mengabdi sebagai asatidz, hingga benar-benar boyong pada tahun 1998.[35]

Pada tahun 1997-1999, Abdul Mustaqim melanjutkan studi S2 nya pada jurusan Agama dan Filsafat. Tidak selesai di situ, semangat akademik serta kehausannya akan ilmu membuatnya memutuskan untuk melanjutkan studi jenjang S3. Ia menyelesaikan studi Dokotaralnya pada progam Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007. Dalam hal keluarga, ia menikah dengan Jujuk Najibah, dan dikaruniai empat orang anak yaitu; Muhammad Zafir Hikam, Muhammad Baston Abqori, Nabil Hammada, dan Ahmad Aqyas Athoillah.[36]

Abdul Mustaqim berhasil meraih gelar Professor setelah dikukuhkan menjadi Guru Besar di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tanggal 16 Desember 2019. Ia menyampaikan pidato guru besarnya yang berjudul "Argumentasi Keniscayaan Tafsīr Maqāṣidī Sebagai Basis Moderasi Islam". Dalam pidatonya, Abdul Mustaqim menyatakan bahwa gagasan Tafsīr Maqāṣidī yang ia usung merupakan alternatif yang pas untuk menjembatani ketegangan selama ini antara kubu tekstualis-skriptualis dengan liberalis-substansialis.[37] Oleh karenanya, tak heran apabila gaung T Tafsīr Maqāṣidī tidak hanya dipromosikan oleh Abdul Mustaqim sebagai sebuah pendekatan teoritis semata atas pembacaan terhadap al-Qur'an, tetapi juga menjadi filosofi dari segala pemikiran serta kebijakan-kebijakan yang ia canangkan. Tak terkecuali juga sebagai hal yang melatarbelakangi kebijakan *freedom of thinkink* pada pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah yang ia asuh.

Adapun beberapa jabatan yang pernah diembannya antara lain; Kaprodi IAT IIQ An-Nur (2005-2010), Sekprodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2008-2011), Kaprodi IAT FUPI UIN Sunan Kalijaga (2015-2020), dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2020-sekarang). Sementara itu, di luar kampus Abdul Mustaqim juga dikenal sebagai seorang yang gemar berorganisasi. Selain menjadi pengasuh pesantren, tercatat ia juga mengemban beberapa amanah di

[35] Mustaqim, 63.

[36] "Pesantren Mahasiswa."

[37] Penulis mengahadiri langsung prosesi pengukuhan Guru Besar Abdul Mustaqim yang diselenggerakan di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga pada Senin, 16 Desember 2019. Dalam pidatonya, Abdul Mustaqim menjelaskan pula bahwa Tafsir Maqashidi yang ia gagas mampu dijadikan sebagai basis moderasi Islam. Hal tersebut yang penulis anggap sebagai falsafah pemikiran Abdul Mustaqim, terutama dalam hal pemaknaan terhadap Al-Qur'an maupun tafsir.

berbagai organisasi seperti ketua dewan takmir Masjid Rahmatan Lil Alamin Tamanan, anggota komisis fatwa MUI DIY, hingga pengurus di PWNU DIY.

Berkaitan dengan pengaruh pemikiran Abdul Mustaqim terhadap gagasan-gasannya dalam mengembangkan kurikulum pesantren dapat dilihat dari karya-karya yang ia telurkan, terutama sekali yang berkaitan dengan tafsir. Beberapa diantaranya adalah buku-buku seperti Studi Al-Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir, Paradigma Tafsir Feminis, Pergesran Epistemologi Tafsir, Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir, Paradigma Tafsir Ekologi, dan lain sebagainya. Selain karya-karya tersebut, tentunya gagasan yang menjadi magnum opus-nya serta tengah banyak didiskusikan saat ini adalah mengenai pengembangan teori Tafsīr Maqāṣidī.[38]

Latar belakang pendidikan Abdul Mustaqim yang didominasi oleh kultur Pesantren Krapyak serta UIN Sunan Kalijaga menjadi pengaruh tersendiri terhadap gagasan dan pemikiran-pemikirannya. Perpaduan antara keilmuan pesantren yang kental akan nuansa *turāth* yang kuat, serta dunia akademik di kampus telah membentuk pola pikirnya yang kuat terhadap tradisi keagamaan di satu sisi, serta kritis dan terbuka terhadap wacana-wacana kontemporer di sisi lain. Beberapa guru-gurunya yang cukup berpengaruh terhadap pemikirannya antara lain KH Ali Maksum, KH Warson Munawwir, dan Prof. Amin Abdullah. Hal tersebut juga yang berdampak pada model pengajaran serta kebijakannya dalam memimpin pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah, termasuk dalam hal kajian tafsir Al-Qur'an.

3. Kajian Bandongan Tafsir *Marah Labid*

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan kegiatan yang paling awal diselenggarakan di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Bahkan menurut Abdul Mustaqim, kajian tafsir Al-Quran ini sudah dimulai semenjak pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah resmi didirikan. Pada awalnya kajian tafsir ini diselenggarakan untuk mengakomodir keinginan beberapa mahasiswa tafsir hadits UIN Sunan Kalijaga untuk mengaji tafsir kepada Abdul Mustaqim. Tafsir yang mula-mula dikaji adalah Tafsir tentang ayat-ayat hukum dengan judul *Rawāi' al Bayān fī Tafsīr al-Ahkām* karya Al-Ṣābūnī. Selain itu, yang menarik juga adalah terdapat kajian metodologi penafsiran dengan menggunakan kitab *Asbāb al-Khatha' fī Tafsir* karya ʿAbd al-Raḥmān al-Sabt.[39]

[38] Muhammad Naufal Hakim, "Maqashidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (September 2023).
[39] Sumber diperoleh melalui wawancara ekslusif penulis dengan Abdul Mustaqim.

Adapun untuk saat ini, kitab tafsir yang dikaji di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah adalah *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya Shaykh Nawāwī al-Bantanī. Menurut Abdul Mustaqim, terdapat beberapa alasan khusus mengenai pemilihan kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* ini. Pertama, sebagai pembuktian terhadap eksistensi karya mufasir Nusantara, terutama ketika disejajarkan dengan tafsir-tafsir karya mufasir Timur Tengah. Kedua, dari sisi metodologi *Tafsīr Marāḥ Labīd* cukup lengkap seperti pencantuman *asbāb al-nuzūl*, analisis kebahasaan, *qirā'ah*, hingga *munāsabah*.[40]

Berdasarkan data observasi penulis, kajian tafsir ini sudah dimulai semenjak tahun 2017, hingga sempat mengkhatamkan tafsir surah al-Baqarah tahun 2021. Meskipun begitu, pada pertengahan tahun 2022 lalu kajian kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* ini kembali diulang dari awal surah Al-Fatihah.

Kajian tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah saat ini diselenggarakan sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri. Adapun jadwal kegiatannya dilaksanakan setiap Senin, dan Sabtu pagi pukul 05.00 WIB. Semua kajian tafsir tersebut diampu langsung oleh Abdul Mustaqim. Untuk kegiatan ini sendiri bertempat pada aula utama Joglo pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Secara formal, kajian tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan metode ngaji bandongan, dimana dalam hal ini pengampu kajian akan membaca isi kitab serta para santri menyimak dan memberi makna pada beberapa kosa kata yang perlu.[41]

Terdapat hal menarik yang ditemukan dalam kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Proses pemaknaan kitab yang pada pesantren-pesantren di Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa pegon, namun pada pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun model pemaknaanya tetap kata per-kata, akan tetapi tidak menggunakan bahasa Jawa sebagaimana lazimnya pondok pesantren salaf.[42]

Adapun berkaitan dengan praktik pembacaan kritis yang akan diulas dalam penelitian ini, penulis telah menemukan bahwa terdapat dua model

[40] Sumber diperoleh melalui wawancara ekslusif penulis dengan Abdul Mustaqim.

[41] Berdasarkan realita di lapangan, penulis mendapati jadwal Kajian bandongan Tafsir Marah Labid sempat ditambah juga waktunya setiap Minggu pukul 20.00 WIB. Akan tetapi, semenjak bulan April 2024 kajiannya hanya diselenggarakan pada Senin dan Sabtu Pagi pukul 05.00 WIB. Hal tersebut dikarenakan terdapat penambahan kajian Kitab Lubab al-Hadits pada Minggu malam.

[42] Penulis mendapati temuan pemaknaan kitab dengan menggunakan Bahasa Indonesia semenjak awal masuk di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah pada pertengahan tahun 2018. Menurut penuturan Abdul Mustaqim, selain untuk menghormati keberagaman santri yang banyak juga dari luar Jawa, juga guna lebih memahamkan terhadap pesan yang ingin disampaikan dari kitab yang dikaji.

metode yang dipakai. Pertama, upaya pembacaan kritis yang dilakukan dengan cara penyampaian kritik langsung terhadap narasi tafsir oleh pengampu kajian. Metode yang kedua yaitu upaya mengubah model pembelajaran dalam sistem sorogan yang bersifat pasif menjadi kelas aktif. Temuan-temuan tersebut penulis dapatkan melalui observasi yang penulis lakukan dengan cara mengikuti kajian tafsir secara langsung.

D. Praktik Pembacaan Kritis Dalam Kajian Bandongan Tafsir di Pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah Bantul.

Berdasarkan hasil pengamatan baik observasi maupun wawancara, ditemukan bahwa terdapat dua metode pembacaan kritis yang dipraktikan dalam pelaksanaan kajian tafsir al-Qur'an di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Metode pertama yaitu melalui model pembacaan kritis berupa penyampaian kritik secara langsung terhadap narasi tafsir oleh pengampu kajian yaitu Abdul Mustaqim. Sementara itu, dalam kasus lainnya metode pembacaan kritis selama kajian dabangun melalui upaya menghidupkan kelas ngaji bandongan yang bersifat pasif menjadi aktif dengan cara menerapkan sistem tanya jawab antara santri dengan pengampu kajian, penugasan terhadap santri, serta diskusi antar santri.

1. Kritik Terhadap Narasi Tafsir Oleh Pengampu Kajian

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, diantara temuan praktik pembacaan kritis yang dilakukan dalam kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah adalah melalui upaya kritik langsung yang dilontarkan oleh pengampu kajian—dalam hal ini Abdul Mustaqim—terhadap narasi/konten tafsir yang dikaji. Dalam hal ini, secara khusus penulis telah memilih beberapa materi kajian yang secara spesifik mendapat atensi kritis oleh Abdul Mustaqim, antara lain sebagai berikut:

a. Kritik terhadap narasi tafsir QS. 2: 35-38

Temuan terhadap kritik narasi tafsir QS. 2: 35-38 ini didapatkan ketika penulis mengikuti kajian bandongan pada tanggal 25 September 2023. Pada saat itu, tafsir yang sedang dikaji adalah QS. 2: 31-40. Secara eksplisit sebenarnya tidak terdapat narasi yang mengarah terhadap isu misoginis dalam Tafsir Marah Labid QS. 2: 35-38.[43] Dalam menafsirkan kata *zawjuka* misalnya, Syekh Nawāwī langsung merujuk pada Hawa, tanpa menguraikan mengenai asal-usulnya sebagaimana beberapa mufassir klasik yang menyinggung Hawa sebagai ciptaan dari rusuk Adam. Begitupula dengan penafsirannya terhadap ayat *fa-Azallahumā al-*

[43] Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), 16–17.

Syaithān, tidak terdapat narasi yang menyudutkan Hawa sebagai sumber utama dari turunnya Adam dan Hawa dari surga.[44]

Meskipun begitu, dari hasil observasi penulis selama mengikuti kajian, pada saat menafsirkan QS. 2: 35-38 tersebut Abdul Mustaqim menyinggung beberapa narasi mufassir yang cenderung menafsirkan ayat tersebut untuk menyudutkan kaum perempuan. Ia juga menambahkan kritiknya bahwa asal Adam dan Hawa berasal dari sumber yang sama, *min nafs al-wāḥidah*, tidak ada kecenderungan superior, maupun inferior diantara keduanya.

Temuan tersebut kemudian penulis perkuat dengan statement Abdul Mustaqim mengenai komentar dari QS. 2: 35-38 melalui wawancara langsung beberapa waktu setelah kajian terhadap QS. 2: 35-38 ini dilaksanakan. Abdul Mustaqim menekankan bahwa sebenarnya justru terdapat nilai-nilai *gender equity* dalam narasi QS. 2: 35-38, bukan malah sebaliknya. Berikut penulis cantumkan kuitipan lengkap argumen Abdul Mustaqim tersebut;

> (Pertanyaan: "apakah terdapat nilai kesetaraan gender dalam narasi QS. 35-38"?), "Ya, jika kita melihat ayat tersebut dengan menggunakan teori filsafat sejarah, justru terdapat nilai *gender equity* dalam kisah turunnya Adam dan Hawa, atau *the legend of fall*. Sebab, pada dasarnya keduanya berasal dari satu kesatuan, min nafs al-wahidah. Dan ini (upaya kritis terhadap narasi bias gender tafsir QS. 2:35-38) juga nyambung dengan visi misi saya sebagai seorang akademisi yang ikut konsen terhadap isu gender dalam Islam. Termasuk, saya juga diminta (3 kali) untuk menjadi pembicara prolog buku *Maqāṣid li al-Nisāʾ*."

Berdasarkan pernyataan Abdul Mustaqim di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang ia sampaikan ketika mengomentari tafsir QS. 2: 35-38 tidak terlepas dari nalar serta komitmenya terhadap upaya menekan wacana misoginis yang selama ini diperbincangkan ketika menafsirkan kisah Adam dan Hawa.

---

[44] Beberapa tafsir klasik seperti Ath-Thabari, dan al-Qurtubi memberikan porsi yang cukup kuat terhadap riwayat Israiliyat dalam menafsirkan QS. 2: 35-38. Salah satu yang paling mainstrem adalah berkenaan dengan riwayat yang mengisahkan bahwa sebab utama tergodanya Adam oleh Iblis adalah Hawa, selengkapnya lihat Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut Lebanon: Mu' Sasah Al-Risalah, 1994), 174–78., dan Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut Lebanon: Mu' Sasah Al-Risalah, 2006), 145. Sementara itu, tafsir-tafsir populer yang dikaji di kalangan pesantren seperti Jalalayn dan Ibn Katsir menyisipkan narasi yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, selengkapnya lihat Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad Al-Mahali and Jalal al-Din Abdi al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, vol. 1–2 (Riyadh: Madar al-Wathan, 2007), 6., dan Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Bin Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2017), 393–94.

b. Kritik terhadap narasi tafsir QS. 2: 54

QS. 2: 54 secara literal mengisahkan tentang seruan Nabi Musa kepada kaumnya agar bertuabat dari perbuatan mereka yang telah berpaling kepada Allah dengan menyembah patung anak sapi. Hal yang kemudian menarik dan cukup mengandung problematik adalah kata *faqtulū anfusakum* ("bunuhlah diriumu"). Secara urutan, sebenarnya perintah membunuh diri sendiri tersebut tergabung dalam seruan untuk bertaubat, hal tersebut lah yang menimbulkan problematik, terutama seputar pemaknaan yang pas.

Keterangan pada Tafsir *Marah Labīd*, Syekh Nawāwī menafsirkan maksud dari *faqtulū anfusakum* secara leterlek sebagai perintah menyerahkan diri untuk dibunuh. Lebih detailnya Syekh Nawāwī menjelaskan bahwa kaum Nabi Musa menanyakan mengenai perihal apa yang harus dilakukan mereka selepas berbuat dosa dengan menyembah patung anak sapi. Menjawab pertanyaan tersebut, Nabi Musa kemudian memerintahkan umatnya agar bertaubat secara *ẓāhir* dan *bāṭin*, serta menyerahkan dirinya untuk dieksekusi. Dikisahkan bahwa Nabi Musa memerintahkan 12 ribu umatnya yang tidak menyembah patung anak sapi sebagai algojo. Syekh Nawāwī menambahkan bahwa jumlah total kaum Nabi Musa yang dihukum mati adalah 70 ribu orang.[45]

Adapun penafsiran QS. 2: 54 dalam Tafsir Nawāwī ini dikaji di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah pada tanggal 16 Oktober 2023. Dalam kesempatan tersebut, pengampu kajian—dalam hal ini Abdul Mustaqim— melontarkan kritiknya terhadap penafsiran Syekh Nawāwī atas QS. 2: 54. Sebelum memberikan kritiknya, terlebih dahulu Abdul Mustaqim menyampaikan bahwa terdapat dua pendapat berkaitan dengan penafsiran kata *faqtulū anfusakum* dalam ayat tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa perintah membunuh di situ memang diartikan secara tekstual, sementara pendapat kedua mengatakan bahwa yang dibunuh bukanlah fisiknya, akan tetapi jiwa dan hatinya yang kotor. Setelah menjelaskan mengenai dua pendapat tersebut, Abdul Mustaqim menegaskan bahwa dirinya lebih condong kepada pendapat yang kedua, dan menganggap pendapat yang pertama tidak relevan lagi dengan spirit humanistik.

> "Abi sendiri lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa yang dibunuh disitu (QS. 2: 54) adalah aspek *bāṭiniyyah* nya, yaitu jiwa dan hati kotornya yang dibunuh dengan cara bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah".

[45] Al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*, 21.

Demikian petikan keterangan dari Abdul Mustaqim ketika mengomentari penafsiran Syekh Nawāwī terhadap QS. 2: 54 pada saat kajian berlangsung.

c. Kritik terhadap narasi tafsir QS. 2: 62

Sampel terakhir yang akan penulis angkat berkenaan dengan model pembacaan kritris yang pertama ini adalah pada praktik penafsiran QS. 2: 62. Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa orang-orang beriman, Yahudi, Nasrani, dan *Ṣābiʾīn* apabila mereka mau beriman kepada Allah dan mengimani adanya hari akhir maka mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka. Syekh Nawāwī sendiri memberikan penjelasan khusus bahwa yang dimaksud dengan orang yang beriman, Yahudi, Nasrani, dan *Ṣābiʾīn* dalam ayat tersebut adalah mereka yang hidup pada masa *fathrah* (masa jeda) Nabi. Kekosongan Nabi di sini maksudnya antara masa Nabi Isa menuju masa Nabi Muhammad Saw.[46]

Kajian terhadap tafsir *Maraḥ Labīd* QS. 2: 62 ini diselenggarakan pada tanggal 4 November 2023. Penulis mendapati bahwa dalam konteks penafsiran Syekh Nawāwī terhadap QS. 2: 62, bagian yang mendapat sorotan khusus oleh Abdul Mustaqim adalah berkenaan dengan konsep ganjaran surga. Menurutnya, jika merujuk pada konteks ayat tersebut, maka sebenarnya kita perlu meyakini bahwa ganjaran surga juga dapat diberikan kepada mereka (Yahudi, Nasrani, Sabi'in) yang bersungguh-sungguh menjaga keimanan kepada Allah. Penulis berargumen pada kasus ini, kritik yang dilontarkan oleh Abdul Mustaqim merupakan sebuah upaya sosialisasi kepada para santri untuk berfikir secara lebih terbuka dan inklusif.

2. Transformasi Sistem Bandongan yang Pasif Menjadi Aktif

Berkaitan dengan model kritisisme yang kedua ini, penulis menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga macam metode yang dibangun guna menciptakan suasana kajian yang lebih aktif. Adapun berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kesemua metode yang diselenggarakan tersebut merupakan inisiasi langsung dari Abdul Mustaqim selaku pengampu kajian.

Pertama, metode tanya jawab antara santri dengan pengampu kajian tafsir. Melalui metode ini, setiap santri diberi kesempatan untuk menanyakan beberapa hal yang dirasa belum dipahami. Umumnya pertanyaan yang disampaikan merupakan seputar tema yang baru saja dibahas dalam kajian tafsir pada saat itu. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan juga untuk pertanyaan-pertanyaan diluar tema kajian juga

[46] Al-Jawi, 24.

boleh diajukan. Menurut Abdul Mustaqim hal ini bertujuan untuk memupuk rasa percaya diri santri, sekaligus mengasah nalar kritis santri.

Kedua, metode penugasan terhadap santri oleh pengampu kajian. Dalam metode ini, para santri akan diberi tugas oleh pengampu kajian tafsir untuk membuat konklusi/kesimpulan dari tema kajian tafsir yang baru saja dikaji. Setiap santri diberi tugas untuk menulis poin-poin kesimpulan dari tema kajian, lalu akan dipilih secara acak untuk dipresentasikan setelah kajian selesai. Hal yang unik adalah poin-poin kesimpulan tidak boleh dipresentasikan dengan menggunakan bahasa Indonesai, melainkan harus menggunakan bahasa Inggris/Arab.

Ketiga, metode diskusi anatara sesama santri. Dalam metode ini, Abdul Mustaqim biasanya tidak akan membaca kitab tafsir untuk disimak oleh para santri. Melainkan para santrilah yang ditugaskan untuk membaca, dan kemudian mendiskusikannya. Sebelum diskusi dimulai, para santri akan dibagi menjadi beberapa kelompok, dan pada setiap kelompok terdapat mentor/ketua kelompok yang bertugas mengkordinir anggotanya. Adapun tugas yang dibebankan kepada setiap kelompok adalah membaca, memahami, membuat ringkasan, mempresentasikan, hingga mendikusikan materi tafsir yang sedang dikaji antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Gambar 1. Santri diberi tugas untuk mempresentasikan kesimpulan dari materi yang sedang dikaji.

Gambar 2. Santri sedang berdiskusi mengenai topik yang dibahas pada kajian bandongan tafsir.

Transformasi metode pembalajaran dalam sistem bandongan pada kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah di atas merupakan suatu hal yang cukup menarik. Sistem kajian bandongan yang semula bersifat pasif diubah menjadi aktif. Inovasi tersebut tidak lain merupakan upaya yang berorientasi pada keterbukaan nalar kritis bagi para santri.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Praktik Pembacaan Kritis Dalam Kajian Bandongan Tafsir di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Bantul.

a. Faktor pemikiran dan latar belakang pendidikan pengampu kajian

Pegampu Kajian Pengampu kajian—dalam hal ini Abdul Mustaqim—memainkan peran yang sangat penting terhadap praktik pembacaan kritis yang dilaksanakan dalam kajian bandongan tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah. Sebab, pada dasarnya pengampu kajian adalah sosok yang memegang penuh kendali atas jalannya Kajian

bandongan. Berdasarkan data yang penulis himpun, baik melalui penelusuran otobiografi, observasi, hingga wawancara langsung, ditemukan bahwa pemikiran serta latar belakang pendidikan dari Abdul Mustaqim mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Dari sisi pemikiran, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa ia memang sosok yang sangat menjunjung tinggi kebebasan berfikir bagi siapapun, tidak terkecuali santri. Menurutnya, santri harus didukkan sebagai subjek, bukan objek yang harus senantiasa dipantik nalar kritisnya melalui upaya-upaya semacam diskusi. Adapun terhadap kitab tafsir sebagai objek yang dikaji di pesantren, Abdul Mustaqim menegaskan bahwa ia tidak boleh hanya dijadikan sebagai objek bertabaruk semata, melainkan juga sebagai objek yang bebas kritik. Sebab, menurutnya justru terdapat beberapa kitab tafsir yang apabila dibaca apa adanya akan bertentangan dengan maqashid al-Qur'an.

> "Abi (dalam hal ini) mendudukkan produk tafsir itu sebagai *Ibn Zamānihi* (anak zaman), sehingga cara bacanya *laysa mujarradan li al-tabāruk* (untuk tabarukan sebagaimana umumnya pesantren-pesantren) tetapi harus juga *wa innamā idhā qirā'at al-tafsīr li ajlī al-naqd* (yakni) sebagai kritik. Jadi membaca kitab tafsir bukan hanya untuk mencari barokah tapi juga harus dengan *bi'ayni al-intiqād* (dengan pandangan yang kritis). hal tersebut penting karena apa?, karena diakui atau tidak ada produk-produk tafsir yang justru—saya agak keras ini— kalau dibaca apa adanya itu (nanti) justru bertentangan dengan *maqāṣid al-Qur'ān*."[47]

Berdasarkan keterangan Abdul Mustaqim di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikirannya mengenai gagasan tafsir maqashidi cukup mempengaruhi kekritisannya terhadap kajian tafsir yang ia ampu. Pandangan Abdul Mustaqim mengenai nilai kesetaraan gender dalam narasi QS. 2: 35-38 misalnya, ternyata memang sesuai dengan apa yang ia tulis dalam gagasannya mengenai *Tafsīr Maqāṣidī*. Menurutnya, gagasan *Tafsīr Maqāṣidī* yang ia usung dapat menjadi *counter* wacana atas narasi-narasi bias gender dalam penafsiran mengenai kisah turunnya Adam dan Hawa. Setidaknya terdapat tiga nilai kesetaraan dalam ayat tersebut, yaitu; kesetaraan dalam asal-usul penciptaan, kesetaraan dalam aspek spiritual, serta kesetaraan dalam tanggung jawab.[48]

Sementara, dari sisi *background* pendidikan juga turut andil memberikan pengaruh. Diketahui bahwa Abdul Mustaqim

[47] Petikan keterangan Abdul Mustaqim tersebut merupakan jawabannya terhadap pertanyaan penulis mengenai alasan mengapa ia memilih atau menerapkan pembacaan kritis terhadap kitab tafsir yang ia ampu dalam kajian bandongan di pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah.
[48] Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 41–45.

menghabiskan masa-masa studinya di bidang bahasa, tafsir-hadits, hingga filsafat. Menurutnya, studi filsafat yang ia pelajari sangat membentuk pemikirannya untuk selalu terbuka dan kritis terhadap segala hal. Dalam hal ini, ia mengungkapkan alasan mengapa dalam mengkaji tafsir diperlukan nalar kritis. Ia mengutip keterangan dari Gracia bahwa membaca tafsir meniscayakan akan munculnya penafsiran baru, yang tidak lain untuk mencari pemaknanan yang lebih efektif dan relevan.

> "Jadi dalam bahasanya Gracia, yang namanya menafsirkan, (atupun) membaca tafsir itu sesungguhnya meniscayakan adanya tafsiran baru, yang (tafsiran baru ini) dimaksudkan untuk mencari pemaknaan yang lebih relevan dan efektif. Jadi (menurut Gracia), tafsir itu sudah tidak lagi berbicara tentang benar salah, melainkan efektif tidak dalam konteks memaknai ulang pesan-pesan dari teks (yang dikaji) tadi ".

Demikian beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pembacaan kritis dalam Kajian bandongan tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah apabila digali dari sisi Abdul Mustaqim sebagai pengampu kajian. Pemikiran-pemikiran serta latar belakang pendidikan dari Abdul Mustaqim terbukti mempunyai andil yang cukup besar.

b. Faktor jamaah kajian

Sebagaimana disinggung dalam bagian sebelumnya, jamaah kajian—yang notabenya adalah santri pondok pesantren LSQ Ar-Rahmah—merupakan mahasiswa. Selama observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa terdapat kesinambungan antara paradigma kritis yang coba dibangun oleh pengampu kajian (Abdul Mustaqim) dengan posisi jamaah kajian yang merupakan seorang mahasiswa. Dimana, sebagai seorang mahasiswa, nalar kritis yang senantiasa dipelihara dalam ranah kejian akademik telah memudahkan bagi penerimaan kritisisme terhadap kajian tafsir ini.

Adapun berdasarkan data yang penulis dapatkan, untuk tahun ajaran 2023/2024 jumlah santri yang mukim di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah adalah sebanyak 65 santri. Jumlah tersebut terdiri dari 53 santri laki-laki dan 12 santri perempuan. Dari total keseluruhan santri tersebut, sebanyak 63 santri merupakan mahsiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sementara dua sisanya masing-masing merupakan mahsiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Selain fakta mengenai status jamaah kajian tafsir yang seratus persen adalah mahasiswa, penulis juga mendapati bahwa terdapat keragaman jurusan yang diambil oleh para santri tersebut. Bahkan, tidak hanya

jurusan-jurusan *Islamic studies* saja, melainkan kelimuan-keilmuan umum juga seperti saintek dan sosial-humaniora. Hal tersebut semakin mempertegas posisi santri pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah sebagai audiens kajian tafsir yang mempunyai andil dalam pelaksanaan kritisisme tersebut.

Data-data seputaran status dan posisi santri pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah di atas cukup memberikan gambaran bagi penulis untuk mengambil sebuah kesimpulan bahwa kehadiran mereka menjadi faktor yang tidak bisa dielakkan bagi mulusnya proses kritisisme dibangun dalam kajian kajian tafsir di pesantren tersebut. Dalam sebuah wawancara terhadap salah seorang santri putra berinisial F misalnya, dengan tegas ia mengamini upaya-upaya kritis yang seringkali dilontarkan oleh Abdul Mustaqim terhadap narasi tafsir selama kajian berlangsung. Dalam hal ini, narasumber yang bersangkutan memberikan perbandingannya terhadap sistem kajian bandongan yang sebelumnya juga ia dapatkan di pesantren lain sebelum di LSQ Ar-Rohmah. Baginya, apa yang dilakukan oleh pengampu kajian tafsir di pesantren LSQ Ar-Rohmah merupakan hal baru yang menurutnya sangat bagus dan bermanfaat untuk merangsang nalar terbuka bagi para santri.

E. Kesimpulan

Praktik kajian tafsir Al-Qur'an di pondok peantren LSQ Ar-Rohmah menunjukkan hal berbeda dari wajah kajian tafsir yang selama ini diselenggarakan pesantren pada umumnya. Tafsir yang pada beberapa pesantren hanya dianggap sebagai objek bertabaruk semata, pada pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah diposisikan juga sebagai objek yang bebas kritik. Berdasrkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya pembacaan kritis dalam kajian tafsir yang diselenggarakan oleh pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Upaya kritis tersebut dibangun melalui dua metode, pertama upaya kritik langsung terhadap konten tafsir oleh pengampu kajian. Kedua, upaya transformasi metode kajian bandongan yang semula pasif menjadi kelas aktif dengan penerapan sistem diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

Tentunya, upaya pembacaan kritis dalam kajian tafsir yang terjadi di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah tidak muncul begitu saja tanpa adanya faktor yang melatarbelakanginya. Pengampu kajian—dalam hal ini Abdul Mustaqim— memegang peran penting sebagai inisiator dibalik praktik pembacaan kritis ini. Gagasan Abdul Mustaqim mengenai tafsir maqashidi mempunyai posisi yang cukup kuat dalam pengaruhnya sebagai alasan dibalik upyanya membangun penbacaab kritis dalam kajian bandongan tafsir di

pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah. Selain itu, jamaah kajian yang merupakan santri mahasiswa juga turut memudahkan jalannya proses kritisisme dalam kajian tafsir di pondok pesantren LSQ Ar-Rohmah.

Daftar Pustaka

Al-Dimasyqi, Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2017. google.

Al-Jawi, Muhammad bin Umar Nawāwī. *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Quran Al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997. google.

Al-Mahali, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad, and Jalal al-Din Abdi al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Vol. 1–2. Riyadh: Madar al-Wathan, 2007. google.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut Lebanon: Mu' Sasah Al-Risalah, 2006. google.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut Lebanon: Mu' Sasah Al-Risalah, 1994. google.

Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (February 2, 2016): 56–69. https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578.

Baker, Lynda. "Observation: A Complex Research Method." *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 171–89. https://muse.jhu.edu/pub/1/article/202353.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*. Leiden: KITLV Library, 1990. google.

Dahri, Harapan. *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES, 2011. google.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2015. google.

Gazali, Hatim, and Abd. Malik. "Pesantren and the Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (December 20, 2009): 295–316. https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.295-316.

Haedari, Amin. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Kemeneg RI, 2010.

Hakim, Muhammad Naufal. "Maqashidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (September 2023). https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526

Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018. google.

Kallio, Hanna, Anna-Maija Pietilä, Martin Johnson, and Mari Kangasniemi. "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-Structured Interview Guide." *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65. https://doi.org/10.1111/jan.13031.

Khoiri, Nailul, Achmad Patoni, and Ahmad Tanzeh. "Kiai's Transformational Leadership in Policy Making for Realizing the Quality of Islamic Boarding Schools (Multi Cases of the Nurul Ulum Islamic Boarding School in Blitar and the Hidayatul Mubtadiien Islamic Boarding School in Tulungagung)." *Technium Social Sciences Journal* 31 (2022): 508.

LSQ Ar-Rohmah. "Pesantren Mahasiswa," 2023. https://lsqarrohmah.com/.

Majid, Nurkholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Malik, Abdul. "New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement." *Power and Education*, March 6, 2023, 17577438231163042. https://doi.org/10.1177/17577438231163042.

Marhumah, Marhumah. "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (December 10, 2015): 283. https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidkan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara." *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014). https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441

Mustajab. *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Management Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKIS, 2015. google.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. google.

Pengurus OSAKA PP LSQ. *Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah*. Bantul: PP LSQ Ar-Rahmah, 2016. google.

Rahman, Yusuf. "Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'ān-Based Activism." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 293–326. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.293-326.

Rosyidin, Andy. "Pengaruh Pembacaan Al-Quran bin Naghm (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul." *Al-'Adalah* 22, no. 1 (April 2019). https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.13

Shiddiq, Ahmad, Nurul Ulfatin, Ali Imron, Imron Arifin, and Aan Fardani Ubaidillah. "Charismatic Leadership of Kyai Based on Resilience of Pesantren in the Time of the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Health Sciences*, June 3, 2022, 744–56. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS5.8387.

Ulinnuha, Roma. "Nalar Pro Tanto Dalam Khazanah Islam Untuk Hubungan Damai Antar Agama: Studi Respon Stake Holder Pondok Peasntren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Quran Ar-Rahmah, Wirokerten, Banguntapan, Bantul." Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. google.

Wahyuddin, Wawan. "Kontribusi Pondok PesantrenTerhadap NKRI." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2016). https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj. Burche B. Soendjojo*. Jakarta: P3M, 1986. google.